



ELEMEN TEKSTUAL DALAM KUMPULAN CERPEN “SDCYB” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Lina Putriyanti✉ Rustono

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan April

2016

Keywords:

textual elements, social cognition, context, short stories, Senja dan Cinta Yang Berdarah.

Abstrak

Karya sastra memiliki standar ganda. Secara tekstual karya sastra merupakan wacana yang berdimensi estetika, sedangkan secara kontekstual karya sastra merupakan meniatir potret struktur sosial budaya manusia dan segala pernik-pernik. Dimensi estetika serta meniatir struktur sosial dapat dibongkar untuk dipahami elemen tekstualnya. Penelitian ini bertujuan membongkar elemen-elemen tekstual, kognisi sosial dan konteks pada 13 cerpen, yaitu *Menunggu, Si Kupu-Kupu, Matinya Seorang Penari Telanjang, Senja di Kuburan Keroncong Pembunuhan, Sepotong Senja untuk Pacarku, Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Bulan di Atas Kampung, Tujuan: Negeri Senja, Hujan Senja dan Cinta, Cintaku Jauh di Komodo, Cinta di Atas Perahu Cadik, dan Aku, Pembunuh Munir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki karakter dalam penulisan cerpennya seperti latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi yang bervariasi. Pemilihan kata yang menggunakan majas mampu membuat para pembaca menikmati setiap karya sastranya. Cerpen ini diangkat oleh pengarang sebagai sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat. Simpulan elemen tekstual pada teks kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma, antara lain: teks pada cerpen memaparkan peristiwa yang ada dimasyarakat dengan kajian semantik yang ditekankan seperti latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Pengarang menggunakan majas yang mampu menarik minat pembaca untuk menggali isi dan tujuan yang diinginkan pengarang. Konteks berupa kognisi sosial dan analisis sosial memiliki ciri khas pada setiap cerpen yang mengangkat perkembangan zaman yang makin praktis. Penelitian dengan analisis wacana kritis mampu membongkar struktur teks sehingga elemen tekstual dapat dilacak secara maksimal.

Abstract

The literary work has a double standard that is textually literary work is a discourse whose aesthetic and contextual dimensions of literary works is a portrait meniatir social structure of human culture and all the trinkets. Meniatir aesthetic dimension as well as social structures can be disassembled to be understood textual elements, social cognition and context. This study aims to dismantle textual elements in 13 short stories that Menunggu, Si Kupu-Kupu, Matinya Seorang Penari Telanjang, Senja di Kuburan Keroncong Pembunuhan, Sepotong Senja untuk Pacarku, Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Bulan di Atas Kampung, Tujuan: Negeri Senja, Hujan Senja dan Cinta, Cintaku Jauh di Komodo, Cinta di Atas Perahu Cadik, dan Aku, Pembunuh Munir. The results of the study that the short story collection Senja dan Cinta yang Berdarah by Seno Gumira Ajidarmahas character in the writing of short stories such as background, detail, intentions, presuppositions, and nominalizations varied. Wording used figure of speech can make the reader enjoy every literary work. The story raised the events that have occurred in society. Conclusions textual elements in the text of the short story collection Senja dan Cinta yang Berdarah by Seno Gumira Ajidarma, among others: the text on the short story describing events that exist in the community, with the study of semantics is emphasized as background, detail, intentions, presuppositions, and nominalization. In the selection of words, the authors use a figure of speech that is able to attract readers to explore the contents and desired goals authors. Context in the form of social cognition and social analysis has a characteristic on each short story that raised the times are more practical. Suggestions in this study that Critical Discourse Analysis on the short story Senja dan Cinta yang Berdarah by Seno Gumira Ajidarma able to dismantle the structure of the text with merenik so textual elements can be traced to the fullest.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: linaputriyanti@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

PENDAHULUAN

Karya sastra dinyatakan sebagai ketetapan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang tergantung dari maknanya. Karya sastra dengan keutuhannya menyentuh setiap dimensi waktu yang bergulir dari waktu ke waktu yang kata-kata dapat mengalami perubahan. Karya sastra juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pemikiran dan imajinasi pengarang. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yang mempunyai makna "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Cummings (2005:5) menegaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebagai model dan potret kehidupan nyata yang ada di masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial. Karya sastra sendiri memiliki standar ganda, yaitu secara tekstual karya sastra merupakan wacana yang berdimensi estetika, dan secara kontekstual karya sastra merupakan meniatir potret struktur sosial budaya manusia dan segala pernik-pernik yang melekat didalamnya. Salah satu yang termasuk dalam karya sastra adalah cerita pendek.

Dalam sebuah karya sastra terdapat studi analisis wacana sosiologis sastra yaitu usaha untuk menganalisis sebuah sistem wacana kebahasaan dan kesastraan yang melibatkan analisis mikro sampai analisis makro dalam perspektif wacana sosiologis. Telaah yang demikian dimulai dari telaah teks kebahasaan dan kesastraan yang dapat menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti secara gramatikal. Ada juga paradigma dialektika merupakan penggabungan pendekatan formal dan pendekatan fungsional. Paradigma ini memandang wacana sebagai ujaran, yakni wacana dipahami sebagai kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Pandangan ini didasarkan pada pentingnya membahas teks dan konteks untuk meningkatkan cakupan analisis wacana. Hubungan teks dan konteks tidak terlepas dari hubungan-hubungan lain yang

berada antara bahasa dan konteks. Untuk itu perlu kajian analisis wacana kritis dalam cerpen sebagai karya sastra untuk membahas keterkaitan hubungan tersebut.

Analisis Wacana Kritis (AWK) bertujuan membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran. Selain itu AWK juga memiliki tujuan untuk mengkoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan atau bahkan disingkirkan dari wacana. AWK membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritisbukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang.

Eriyanto (2012:7) dalam pandangan kritisnya menganggap bahwa wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Istilah wacana kritis oleh para pakar analisis wacana kritis menyatakan bahwa materi yang dianalisis oleh AWK adalah wacana-wacana yang mengandung gagasan dominansi dan kekuasaan, diantaranya wacana politik, ras, dan gender.

AWK adalah proses analisis terhadap wacana-wacana kritis yang terdapat di berbagai media (Ardianto 2012), diantaranya adalah cerpen. Wacana cerpen dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilitas juga peristiwa dan pengalaman hidup termasuk di dalamnya adalah peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau gender. Seorang pengarang cerpen dituntut untuk membuat atau menciptakan konstruksi sosial atas realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengarang harus mampu menciptakan dunia kehidupan di dalam karyanya.

Praktik wacana menampilkan efek ideologi yang mampu menyusun sebuah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laik-laki dan perempuan, kelas sosial serta kelompok mayoritas dan minoritas melalui representasi posisi sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, ideologi membentuk identitas diri kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain (van Dijk dalam Eryanto 2005:272). AWK ditujukan untuk melihat konteks terutama ideologi kelompok yang berperan dalam membentuk wacana.

Dalam penelitian ini, cerpen dipilih karena memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain seperti novel. Cerpen dipilih dalam penelitian ini karena pembaca tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan membaca. Hal ini memotivasi untuk melakukan analisis tentang ideologi kepenulisan seorang pengarang dengan bahan beberapa cerpen dalam kumpulan karya satu penulis. Cerpen-cerpen yang dianalisis adalah kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma (2014). Kumpulan cerpen ini dipilih menjadi bahan untuk dianalisis karena Seno Gumira Ajidarma adalah penulis cerpen terkenal yang telah menulis 85 cerpen yang dimuat dalam harian Kompas sejak tahun 1978 sampai tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma adalah penulis yang berpengalaman dan 85 cerpen yang dimuat dalam harian Kompas menunjukkan kekreatifannya dalam mengangkat isu-isu yang terlihat dalam kehidupan nyata ke dalam sebuah cerpen. Cara Seno Gumira Ajidarma mengangkat isu-isu dari dunia nyata ke dalam dunia cerita dan cara dia menyajikan cerita akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini diungkapkan elemen tekstual dan konteks dalam teks kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. Kumpulan cerpen yang dianalisis ada 13 cerpen yaitu *Menunggu, Si Kupu-Kupu, Matinya Seorang Penari Telanjang, Senja di Kuburan, Keroncong Pembunuhan, Sepotong Senja untuk Pacarku, Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Bulan di Atas Kampung, Tujuan: Negeri Senja, Hujan Senja dan Cinta, Cintaku Jauh*

di Komodo, Cinta di Atas Perahu Cadik, dan Aku, Pembunuh Munir.

Cerpen-cerpen yang dianalisis memiliki kesamaan dalam mengangkat fakta kehidupan sosial orang-orang yang berjuang mempertahankan hidup, menceritakan nasib perempuan, dan mengangkat tokoh perempuan. Kehidupan sosial yang dituangkan dalam cerita diambil dari kejadian-kejadian kecil yang sangat mungkin ditemukan di kalangan orang pinggiran (Alhabsyi 2015; Oberwittler 2004).

Dalam penelitian ini diungkapkan bagaimana cara Seno Gumira Ajidarma untuk membuat tanda dalam cerpen-cerpennya yang dianalisis. Hasil yang diharapkan dari analisis sistem tanda pada cerpen-cerpen tersebut adalah interpretasi terkait makna turunan dari sistem tanda yang dibuat oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen-cerpennya. Berangkat dari penjelasan tersebut penelitian ini akan mengungkapkan mengenai konteks sosial, budaya, dan masyarakat yang inganditampilkan pengarang dalam karyaini.

Elemen tekstual, kognisi sosial dan konteks merupakan elemen yang membangun cerpen secara utuh. Ketiganya saling berkaitan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran dan situasi yang ada, sedangkan kognisi sosial merupakan sisi atau pandangan dari pengarangnya. Dalam hal ini, konteks berperan sebagai dasar penulisan teks dan konteks merupakan teks yang menyertai teks (Halliday 1994:6). Konteks meliputi ruang dan waktu teks dibuat, kondisi fisik lingkungan dan sosial, serta pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penulis dan pembaca. Dalam penerapannya pada penelitian ini, hubungan antara keadaan sosial Seno Gumira Ajidarma dan cerpen-cerpennya beserta sistem tanda yang dibuat akan di analisis.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen tekstual yang ada dalam teks kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. Mengidentifikasi kognisi sosial yang dituangkan dalam kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira

Ajidarma. Mengidentifikasikan konteks yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Siswanto 2008:183). Pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang diluar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra.

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian yaitu heuristik-hermeneutik. Teknik heuristik-hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra melalui tanda-tanda dalam elemen teks dapat menemukan makna yang terkandung dalam teks kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Teknik heuristik bertujuan untuk menyaring data fisik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun aspek pembentuk karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik lebih terfokus pada makna yang ditimbulkan pada karya sastra. Teknik pengumpulan data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berupa wawancara dengan pengarang selaku pencipta cerpen, dan wawancara dengan responden sebagai penikmat hasil karya sastra tersebut. Selain itu juga ada studi pustaka sebagai acuan dalam menentukan elemen yang dianalisis menggunakan AWK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen berjudul "*Menunggu*", memiliki tema tentang sebuah penantian lelaki tua, berlatar di depan rumah, tepi jalan raya yang

kemudian berlangsung di dalam sebuah bus kota yang berkeliling. Dengan detail usia pria tua yang diceritakan masalahnya yang sudah lima puluh tahun. Pemilihan kata cenderung menggunakan majas. Secara idiologi dan kekuasaan tokoh dalam cerpen tersebut tidak memiliki kekuasaan tersebut seperti masa mudanya. Kognisi sosial dalam cerpen ini oleh pengarang menceritakan perubahan sebuah kota yang berkembang. Pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh yang sudah lanjut usia dengan kesendiriannya, tanpa diperdulikan keluarga. Analisis sosial yang ditunjukkan adalah perubahan budaya masyarakat yang tidak lagi saling toleransi, pola perkembangan masyarakat menjadi individu yang individualis.

Cerpen kedua berjudul "*Si Kupu-Kupu*", bertemakan kehidupan wanita malam. Latar yang diceritakan pada sebuah perkampungan tempat kegiatan prostitusi berlangsung. Detail yang diceritakan menggambarkan bagaimana kehidupan malam yang dijalani wanita malam tersebut, dengan maksud realita yang kadang dilihat orang lain sangat menyenangkan. Pemilihan kata yang menggambarkan cerita tersebut menggunakan majas. Cerpen ini lebih mengangkat pada gender secara feminisme. Kognisi sosial yang ditunjukkan pengarang merupakan cerminan yang pengarang buat berdasarkan pengalaman pengarang mengikuti hiruk pikuk kehidupan malam di kota besar seperti Jakarta. Analisis sosial yang ditunjukkan adalah bagaimana masyarakat yang tidak lagi peka terhadap perkembangan moral generasi muda nantinya yang berada di sekitar kawasan atau daerah tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi.

Cerpen ketiga dengan judul "*Matinya Seorang Penari Telanjang*", bertemakan tentang kehidupan wanita streptes yang penuh dengan kekerasan yang mengancam. Berlatarkan tempat karaoke dan jalanan sebagai saksi pembunuhan Sila, seorang wanita penari streptes. Pemilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan penari malam dan kronologi pembunuhan yang dialami didalamnya menggambar segi idiologi dari sosok Sila, kekuasaan dan kekerasan yang dialami. Dari segi

kognisi sosial-pengarang mengangkat cerita tentang kasus pembunuhan wanita yang dimutilasi akibat kehidupan *postmodern* yang dijalani korban. Analisis sosial yang muncul dari cerpen ini adalah kehidupan *postmodern* yang menjadikan seseorang yang berpendidikan memilih kehidupan yang jauh dari pantas sebagai orang berpendidikan yang disesalkan keluarganya, hingga akhirnya wanita tersebut meninggal dimutilasi dan pola hidup seperti itu sekarang semakin marak di jalani (Channa 2011).

Cerpen keempat berjudul “*Senja di Kuburan*”, bertemakan kematian dan kerinduan yang mendalam terhadap seseorang yang sudah meninggal. Berlatarkan tempat pemakaman yang sunyi. Menceritakan detail kehidupan seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Kehidupan wanita tersebut masih dalam keadaan berkabung meskipun suaminya sudah bertahun-tahun pergi. Perasaan cinta terhadap suaminya tidak erah luntur. Hal ini diketahui dengan kedatangan hampir setiap waktu ke tempat peristirahatan suaminya. Kognisi sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bagaimana kesetiaan seorang istri setelah kepergian suaminya. Pengarang menempatkan dirinya sebagai orang ketiga dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen ini logika pembaca diasah untuk menelaah bagaimana kehidupan wanita tersebut sepeninggal suaminya.

Cerpen kelima adalah “*Keroncong Pembunuhan*”, bertemakan tentang rencana pembunuhan yang dilakukan oleh wanita cantik menggunakan tangan pembunuh bayaran. Latar dari cerpen ini adalah sebuah kapal pesiar yang sedang berlayar diiringi alunan musik keroncong. Detail rencana pembunuhan diceritakan oleh si pembunuh bayaran sebagai sebuah proses rencana pembunuhan. Dianalisis secara kekuasaan dimiliki oleh si wanita untuk menjalankan rencana pembunuhan. Ideologi yang dijelaskan dalam cerpen tidak dijadikan patokan pembunuh untuk membatalkan rencana pembunuhan tersebut. Kognisi sosial yang dituangkan oleh pengarang bahwa kehidupan berpolitik sekarang ini adalah bagaimana sesuatu diperoleh dengan menghalalkan

berbagai cara meskipun cara tersebut bersifat kriminal, menyakitkan atau melukai orang lain. Analisis sosial yang diamati sekarang merupakan hal-hal yang sudah tidak tabu untuk dilakukan, seperti kekerasan dan penggunaan kekuasaan secara berlebihan.

Cerpen keenam berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku*”, bertemakan tentang kerinduan seorang pria terhadap kekasihnya. Latar yang ditampilkan jika didetailkan adalah sebuah kamar, hanya saja pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh pria yang berimajinasi seakan tokoh tersebut berada ditepi pantai memotong sebuah senja kemudian berlari menghindari kejaran orang-orang. Hingga akhirnya senja tersebut dikirimkan kepada Alina kekasihnya. Maksud dari sepotong senja yang diceritakan adalah sebuah kartu pos yang bergambar sebuah senja yang akan dikirim bersama surat cintanya. Kognisi sosial yang dijelaskan oleh pengarang adalah keseriusan pria tersebut terhadap kekasihnya dengan perkembangan teknologi sekarang ini tidak lagi menggunakan surat sebagai media komunikasi sehingga cerpen ini memberikan gambaran betapa menariknya berkirim surat.

Cerpen ketujuh adalah “*Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*”, bertemakan tentang kepastian sebuah hubungan. Latar cerpen ini adalah sebuah telpon umum yang terletak di kota besar dengan antrian yang cukup panjang. Detail cerpen menceritakan bagaimana ekspresi wanita yang sedang menelpon kekasihnya yang juga memiliki hubungan dengan wanita lain. Secara budaya yang dilakukan tokoh wanita tidak pantas, dengan asumsi penggunaan telpon umum sebagai penggunaan pribadi. Kognisi sosial yang diutarakan pengarang adalah tentang perkembangan teknologi yang dahulu masih menggunakan telpon kabel hingga antrian panjang tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Cerpen kedelapan berjudul “*Bulan di Atas Kampung*”, bertemakan tentang kehidupan malam seorang penari ular. Latar cerpen berada di sebuah kampung yang cukup kumuh dengan berbagai kesenjangan kehidupan sosial. Detail tentang kehidupan seorang anak penari ular yang tidak pernah mengetahui siapa ayah

kandungnya serta profesi sang ibu sebagai penari ular. Cerpen ini secara analisis termasuk ke dalam histori yang menceritakan awal hingga akhir kehidupan penari ular dan anaknya. Kognisi sosial yang digambarkan dalam cerpen tersebut adalah tentang kehidupan malam yang tidak lagi mengenal batasannya, serta akhir cerita yang menjadikan pembaca bertanya bagaimana akhir dari perjalanan anak seorang penari ular. Analisis sosial yang diambil bahwa kehidupan malam tidak dapat menjadikan contoh kehidupan bagi perkembangan anak.

Cerpen kesembilan adalah "*Tujuan: Negeri Senja*", bertemakan suasana di stasiun Tugu Yogyakarta yang ramai. Dengan latar stasion pengarang menjelaskan secara detail aktivitas yang ada di setiap loket, termasuk dalam loket tiket kereta api senja jurusan negeri senja. Kereta api tersebut merupakan kereta api yang berangkat saat senja menuju Jakarta. Karena kereta api tersebut berangkat senja, maka kereta tersebut tidak akan pulang saat senja melainkan saat fajar menjadi kereta api fajar utama. Pengarang menceritakan seakan kereta api senja tidak akan pernah mengantar penumpangnya untuk kembali pulang ke stasiun Tugu Yogyakarta. Kognisi sosial yang digambarkan adalah tentang antusiasme masyarakat dalam menggunakan kereta api sebagai sarana transportasi harus diimbangi dengan sarana dan praan yang memadai sehingga dapat menyesuaikan keinginan pengguna jasa transportasi tersebut. Analisis sosial yang ditampilkan adalah kehidupan urbanisasi yang makin tinggi ke daerah perkotaan.

Cerpen kesepuluh berjudul "*Hujan Senja dan Cinta*", bertemakan tentang kisah cinta antara Ia sebagai tokoh pria dan Diasebagai tokoh wanita. Latar cerpen menggunakan berbagai kota yang ada di Indonesia sebagai alam tinggal dan tempat pertemuan kembali pasangan kekasih yang sudah lama berpisah dan memiliki keluarga masing-masing. Tetapi cinta mereka tetap ada dengan ditandainya hujan yang masih mengiri tokoh wanita sebagai tanda rasa cinta tokoh Pria. Cerpen ini membahas masalah sosial yang marak terjadi seperti kehidupan rumah tangga. Kognisi sosial yang

digambarkan oleh pengarang tentang kehidupan rumah tangga saat ini yang penuh dengan perselingkuhan, sehingga makna pernikahan tidak lagi suci seperti dulu. Analisis sosial yang muncul sebagai dampak perpecahan rumah tangga yang diakibatkan orang ketiga.

Cerpen kesebelas adalah "*Cintaku Jauh di Komodo*", bertemakan tentang kisah cinta berbeda spesies. Latar cerita dari Kota Jakarta menuju Kepulauan Flores. Detail cerita tentang kisah cinta pemuda terhadap seekor komodo betina yang dianggap jelmaan dari kekasihnya. Cerita tersebut bertambah runyam karena komodo tersebut memangsa seorang anak dan diasingkan di Pulau Komodo yang ada di Flores. Akhir cerita atas kecitaannya pemuda tersebut rela dimakan komodo betina saat dia terjatuh ketika menghampiri komodo yang dianggap kekasihnya. Kognisi sosial yang ingin digambarkan pengarang adalah tentang percintaan yang tidak memandang ras, kasta dan suku. Analisis sosialnya bahwa dimasyarakat kisah percintaan mereka sangat rumit dan sulit di terima.

Cerpen keduabelas adalah "*Cinta di Atas Perahu Cadik*", bertemakan tentang perselingkuhan dua orang yang sudah memiliki pasangan hidup masing-masing. Keduanya bermaksud untuk menjadikan hubungan mereka menjadi legal. Kisah cinta yang berlatarkan di atas perahu cadik sebagai tempat yang digunakan pasangan hayati dan Sukab menghabiskan waktu berdua. Cerpen ini membahas histori kegiatan yang terjadi sebelum peristiwa terbunuhnya Sukab. Kognisi sosial yang digambarkan tentang hubungan yang seharusnya berjalan dengan baik, tapi rusak karena perselingkuhan yang berujung pada keburukan. Analisis sosial yang muncul akibat perselingkuhan berdampak pada orang-orang ada di sekitar tokoh yang menjalaninya.

Cerpen ketiga belas berjudul "*Aku, Pembunuh Munir*". Bertemakan tentang kasus pembunuhan aktivis HAM (Hak Asasi Manusia) bernama Munir. Latar yang diceritakan berada di sebuah ruang interogasi dengan tokoh Aku sebagai terinterogasi. Detail yang diceritakan menjelaskan tentang pengakuan tokoh Aku

sebagai otak pembunuhan berencana terhadap Munir. Namun pihak berwajib mengalami kesulitan penahanan akibat kurangnya bukti. Kognisi sosial yang ditunjukkan dalam cerpen tersebut adalah begitu mudahnya melenyapkan nyawa seseorang dan betapa sulitnya menjerat hukum kepada seseorang yang berpengaruh di dunia politik. Analisis sosial yang ditimbulkan merupakan pemikiran yang menyatakan bahwa politik itu keras dan kotor sehingga ketika orang berpolitik sudah harus siap menerima akibat-akibat yang akan ditimbulkan.

SIMPULAN

Elemen tekstual pada teks kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma, antara lain: teks pada cerpen mampu memaparkan tema yang ada dimasyarakat, dengan kajian semantik yang ditekankan dengan baik seperti latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Dalam pemilihan kata atau leksikon, pengarang menggunakan majas yang mampu menarik minat pembaca untuk menggali isi dan tujuan yang diinginkan dari pengarang. Kognisi sosial memiliki ciri khas pada setiap cerpen yang mengangkat perkembangan zaman yang semakin mudah dan cepat. Konteks sosial dari cerpen ini mencerminkan dampak-dampak yang timbul akibat kognisi sosial yang dimunculkan. Saran dalam penelitian ini bahwa Analisis Wacana Kritis pada kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma mampu membongkar struktur teks dengan merenik sehingga elemen tekstual dapat dilacak secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Direksi Program Pascasarjana Unnes; (2)

Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes; (3) Bapak/Ibu Dosen PPs. Unnes Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2014. *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Alhabsyi, Ali. 2015. Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrina Pabhicara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3.No.1 :101-116.
- Ardianto, Elvinaro. 2012. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas Sebagai Public Relation Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.2. No. 1: 14-57.
- Channa, Liliek. 2011. Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Ulumuna*. Vol. XV. No. 2: 391-414.
- Cummings, Louis. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. George Square: Edinburgh University Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Oberwittler, Dietrich. 2004. A Multilevel Analysis of Neighbourhood Contextual Effects on Serious Juvenile Offending. *European Journal of Criminology*. Volume 1 (2): 201-235: 1477-3708.